

## PERAN KAUM MUDA DALAM MENINGKATKAN IMAN MELALUI KATEKESE

Sirilus Jebar<sup>1\*</sup>, Yonas Darmingtri<sup>2</sup>, Paulus Melo<sup>3</sup>, Yohanes Wilson B. Lena Meo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STFT Widya Sasana Malang

Email: [syrilusjebar@gmail.com](mailto:syrilusjebar@gmail.com)<sup>1</sup>, [darmingtrionas@gmail.com](mailto:darmingtrionas@gmail.com)<sup>2</sup>, [paulusmoff@gmail.com](mailto:paulusmoff@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[elwinbei@gmail.com](mailto:elwinbei@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran katekese dalam pewartaan iman Gereja Katolik, dengan fokus pada partisipasi kaum muda. Katekese merupakan salah satu bentuk pewartaan iman, dengan pusatnya pengembangan dan pewartaan nilai-nilai iman tentang Yesus Kristus. Artikel ini bertujuan menyoroti relevansi peran kaum muda dalam katekese, serta tujuan dan metode pewartaan iman yang dilakukan melalui katekese. Penulis menggunakan metodologi melalui refleksi teologis, dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan rohani umat Katolik seperti pengalaman akan Allah dan pemahaman akan ajaran Gereja. Temuan artikel ini menegaskan pentingnya peran kaum muda dalam pewartaan iman, baik secara personal maupun komunal. Katekese dianggap sebagai sarana penting dalam mengasah dan memperkuat iman kaum muda, serta membantu mereka mengambil bagian aktif dalam mewartakan ajaran-ajaran iman. Kebaruan dari artikel ini adalah penekanan pada eksistensi kaum muda sebagai garda terdepan dalam Gereja, yang memiliki potensi besar untuk membawa perubahan dan pembaharuan dalam mewartakan iman. Relevansi artikel ini terletak pada urgensi memperhatikan peran kaum muda dalam katekese sebagai bagian integral dari misi Gereja, serta pentingnya memfasilitasi dan mendukung partisipasi mereka dalam pewartaan iman.

Kata kunci: *Iman, Orang Muda, Katekese, Yesus Kristus*

**Abstract:** This article discusses the role of catechesis in the proclamation of the faith of the Catholic Church, with a focus on youth participation. Catechesis is a form of faith proclamation, with the center being the development and proclamation of faith values about Jesus Christ. This article aims to highlight the relevance of the role of young people in catechesis, as well as the objectives and methods of the proclamation of faith carried out through catechesis. The author uses a methodology through theological reflection, taking into account various aspects of the spiritual life of Catholics such as the experience of God and the understanding of Church teachings. The findings of this article emphasize the important role of young people in the proclamation of faith, both personally and communally. Catechesis is considered an important tool in honing and strengthening the faith of young people, as well as helping them take an active part in proclaiming the teachings of the faith. The novelty of this article is the emphasis on the existence of young people as the vanguard of the Church, who have great potential to bring change and renewal in proclaiming the faith. The relevance of this article lies in the urgency of paying attention to the role of young people in catechesis as an integral part of the Church's mission, as well as the importance of facilitating and supporting their participation in the proclamation of the faith.

Key words: *Catechesis; Faith; Jesus Christ, Young People*

### PENDAHULUAN

Katekese adalah salah satu bentuk kegiatan pewartaan iman akan Allah. Pewartaan iman ini dilakukan dengan berbagai cara, baik secara tertulis maupun non tertulis. Akan tetapi inti dasar dari kegiatan katekese adalah pengembangan dan pewartaan nilai-nilai iman akan Yesus Kristus. Yesus Kristus menjadi pusat utama dalam setiap tugas pewartaan (Manik Pius, Saptowidodo and Budianto Sad, 2108, p. 58). Pewartaan atau karya misi yang dilakukan oleh Yesus Kristus merupakan suatu tindakan pengenalan dan pengetahuan iman yang mendalam. Dalam hal ini, Yesus Kristus sebagai

utusan Allah yang sejati hendak memperkenalkan dan menghadirkan Allah Bapa dan segala kehendak Ilahi-Nya dalam setiap moment kehidupan manusia. Ajaran atau misi yang dilakukan oleh Yesus bukan semata-mata hanya suatu kesenangan atau euphoria pribadi-Nya semata. Namun, misi itu merupakan suatu perjalanan dan pengembangan iman yang sangat intim dan berdaya guna bagi pertumbuhan dan perkembangan iman umat sendiri. Tugas pewartaan ini, sebenarnya ingin mengajak seluruh umat mengalami dan mendalami perjumpaan dengan Allah secara personal maupun secara komunal. Perjumpaan atau pengalaman akan Allah sesungguhnya suatu perjumpaan yang sangat mengagumkan bagi setiap pribadi atau kelompok. Sebab, kehadiran Yesus Kristus sendiri membawa pengalaman iman dengan Allah (Kwirinus, 2023, p. 3).

Melalui kegiatan katekese, seluruh umat menyadari akan pentingnya kegiatan atau perjumpaan iman ini, khususnya kaum muda. Kaum muda tidak hanya sekedar sebagai penikmat atau pendengar, tetapi sekaligus sebagai pelaksana atau mediator utama dalam berkatekese. Peran atau partisipasi kaum muda sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai iman akan Yesus Kristus melalui katekese. Kaum muda tidak hanya sekedar pelaksana semata yang menguasai teori katekese, tetapi di mana mereka menempatkan diri sebagai pribadi yang diurapi atau alter Kristus di lingkaran kehidupan sesamanya. Pewartaan iman dengan bentuk katekese sangat penting untuk dipublikasikan secara terus menerus. Dengan kegiatan katekese justru membantu kaum muda Katolik dalam mengasah dan mempertajam kedalaman imannya akan Allah. Maka, katekese sangat handal dan urgen dalam membantu kaum muda untuk ambil bagian dan berpartisipasi penuh dalamewartakan ajaran-ajaran iman. Tujuannya, agar kaum muda memperkuat dan memperkokoh mutu imannya akan Yesus Kristus dan semakin mencintai kehendak-kehendak IlahiNya. Selain itu, kaum muda harus semakin berani dalam melayani umat yang dijumpainya. Leo dalam pembahasannya tentang keaktifan OMK dan sumbangsihnya terhadap Gereja mengatakan bahwa Orang Muda Katolik adalah generasi yang memiliki potensi besar dan sering diandalkan oleh Gereja dan Negara. Mereka dikenal sebagai generasi penerus, agen perubahan, pendobrak kemapanan, generasi kreatif, dan sebagainya. Gelar-gelar heroik ini akan sangat berarti jika orang muda mau menggunakan potensinya untuk melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi perkembangan diri mereka, keluarga, Gereja, maupun tanah air (Leo Piga, 2022, p. 3).

Pewartaan katekese sudah menjadi bagian penting dalam keputusan Gereja. Dalam hal ini, kaum muda sebagai generasi penerus Gereja masa kini dan masa yang akan datang amat sangat penting dalam memikul tugas sebagai terang dan garam dunia, meskipun masih banyak umat atau anak-anak yang kurang berminat dalam mengambil bagian di dalamnya. Tentu, pengetahuan utama yang harus dimilikinya soal pemahaman dan pemaknaan tentang pengalaman iman yang bersumber dari ajaran-ajaran kitab suci, karena Kitab Suci sendiri berisi Sabda Allah yang hidup. Di mana Allah sendiri selalu menyejarah dan berbicara demi keselamatan manusia. Oleh karena itu, kalau kaum muda sebagai pelopor yang hadir untuk membawa restorasi keselamatan dan pembaharuan iman umat. Dalam penulisan artikel ini, adapun beberapa rumusan masalah yang hendak penulis jawab ialah, siapa kaum muda yang dimaksud? Mengapa pentingnya refleksi teologis katekese bagi kaum muda? Mengapa kaum muda perlu ambil bagian dalam sarana pewartaan iman atau katekese? Penulis memfokuskan rumusan masalah ini karena mengingat tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh kaum muda dalam katekese masa kini. Masa kini menjadi perhatian khusus bagi kaum muda dalam memberikan katekese kepada umat sehingga tidak kehilangan arah dan tujuan, kepada siapa mereka harus beriman dan ke mana mereka harus melangkah untuk mewujudkan kedewasaan iman. Melalui pengamatan, penulis menemukan bahwa partisipasi dari kaum muda belum secara maksimal dalam memberikan dirinya dalam pelayanan Gereja, hal ini disebabkan dari berbagai faktor salah satunya ialah anak muda lebih nyaman dengan gadget daripada memberikan pelayanan di Gereja. Namun, ada beberapa anak muda yang sudah memfokuskan diri dalam pelayanan di Gereja. Semoga

setiap tantangan kaum muda dalam mengabdikan diri dalam Gereja dapat teratasi dengan baik karena peran mereka sangat diperlukan.

## **METODE**

Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan metodologi melalui refleksi teologis, dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan rohani umat Katolik seperti praktek ibadah, doa, sakramen, serta pengalaman pribadi dalam hidup beriman dan pemahaman akan ajaran-ajaran Gereja Katolik, yang mencakup dogma, doktrin, serta panduan moral yang diberikan oleh Gereja, serta penulis menggunakan bahan-bahan sekunder yang berasal dari buku, dan jurnal yang dapat menopang artikel ini menjadi sebuah artikel yang baik. Penulis juga melihat fenomena yang terjadi pada masa kini tentang pentingnya katekese di tengah umat dalam mewujudkan iman yang semakin dewasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Siapa Itu Kaum Muda?***

Dalam kehidupan berjemaat, generasi muda dari komunitas Katolik, yang akan disebut sebagai OMK, memiliki peran yang signifikan dan juga memerlukan perhatian khusus dalam partisipasi dalam berbagai kegiatan gerejawi. OMK perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, terutama Pastor Paroki, untuk mendorong antusiasme dan aktifitas mereka dalam mengikuti kegiatan gereja (Budiono, Sihotang and Firmanto, 2022, p. 2). OMK memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan iman umat. Sehingga mereka dipanggil untuk menjadi rekan kerja yang baik bagi pastor yang melayani umat diparoki.

Orang muda adalah jantung Gereja, bangsa dan negara. Kehadiran kaum muda amat sangat penting dalam menghidupi kegiatan menggereja, khususnya berkatekse. Hal ini dalam injil Matius 28:19-20, Yesus mengamanatkan kepada para muridNya “karena itu, pergilah, jadikanlah semuanya bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” Hal ini pun berlaku bagi kaum muda zaman sekarang, karena Allah menganugerahkan rahmat Roh Kudus-Nya untuk menyertai setiap orang yangewartkan nama-Nya. Eksis kaum muda sangat perlu diperhitungkan dan diperhatikan untuk menjawab permasalahan-permasalahan iman Gereja. Dalam realitanya, kaum muda seringkali diabaikan, karena dipengaruhi faktor usia dan pengetahuan yang belum mumpuni menjadi penghambat bagi dirinya. Tampak terjadi ialah orang tua atau mereka yang sudah sangat berpengalaman dan handal mendominasi kegiatan katekese (Dhiu and Intansakti, 2024, p. 2).

Hal tersebut seakan-akan memenjara keinginan kaum muda untuk mengeksplorasi dirinya dalam kegiatan pewartaan atau pedalaman iman. Oleh karena itu, kaum muda seringkali merasa bingung dengan keberadaan atau kehadiran mereka di tengah-tengah umat dan perubahan zaman yang terus maju. Bingung dengan apa yang hendak mereka lakukan. Bingung dengan orang tua yang ada di sekitar mereka. Mereka seperti kehilangan sosok atau figure yang dapat memberikan teladan. Dari rasa bingung ini, mereka seperti orang yang lunglai. Tidak tahu apa yang harus diperbuat, dan hanya mengikuti arus gerakan hidup semata (Jimmy, Rahawarin Antonius and Nugroho, 2023).

Melihat realitas yang terjadi pada orang muda, di mana kemampuan dan potensi mereka dalam membina, mendidik dan mewartakan iman sangat kurang diperhatikan. Padahal mereka

memiliki semangat antusias dan jiwa yang berkobar-kobar untuk melanjutkan karya misi Kristus. Dari sikap kurang diperhatikan dan acuh tak acuh ini menyebabkan kaum muda tidak begitu lagi tertarik dan terpesona dengan kegiatan-kegiatan rohani dalam Gereja. Bahkan, banyak di antara mereka yang secara sengaja meninggalkan dinamika kehidupan menggereja, dan lebih senang mengisi waktu dengan kesibukkan pribadinya. Problematika semacam ini sangat disayangkan bila tidak direspon dan ditindaklanjuti oleh orang tua maupun otoritas Gereja setempat (Leo Piga, 2022).

Kaum muda sebagai garda terdepan Gereja harus mendapat tempat yang istimewa di dalam struktur Gereja. Artinya, mereka yang sudah dibaptis dan mengakui Tuhan sebagai Allah yang diimaninya. Dengan cara demikian, mereka sanggup dan berani mengambil langkah yang tepat dan keputusan yang tegas dalam mengaktualisasikan nilai-nilai imannya. Penempatan kaum muda dalam tugas menggereja, khususnya katekese sebenarnya mendukung dan membantu mereka untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman yang serba maju dan canggih. Dalam hal ini, kaum muda semakin bijak dan mengutamakan nilai-nilai iman dalam mengatasi tantangan hidup mereka sehari-hari di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat dikompromi lagi kemajuannya (Singal and Imbang, 2023)

### ***Panggilan Kaum Muda***

Menurut KBBI, panggilan berarti orang yang dipanggil untuk bekerja, ajakan atau undangan. Artinya panggilan itu suatu ajakan atau undangan Tuhan untuk datang kepada-Nya dan menjadi murid-Nya serta pelayan-Nya. Panggilan memiliki pengertian yang luas baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum berarti panggilan itu berlaku untuk semua manusia sedangkan secara khusus berkaitan dengan kuasa Tuhan dalam diri seseorang. Panggilan umum adalah panggilan Allah untuk percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat dan mengikuti anjuran-anjuran-Nya dalam kehidupan. Hal ini dikenal sebagai menerima keselamatan dalam iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sementara, panggilan khusus adalah panggilan Allah ke dalam tugas-tugas atau peran-peran khusus dalam kehidupan.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka panggilan Tuhan dapat diasumsikan sebagai suatu ajakan yang bersifat ilahi dari Allah, untuk masuk ke dalam iman percaya kepada Putra Tunggal-Nya dan kemudian melakukan suatu pekerjaan tertentu atau peran yang spesifik demi kepentingan Kerajaan Sorga. Tindakan ini dapat ditemukan di dalam Efesus 2:10 yang berbunyi “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya” Kalimat “Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya” menunjukkan bahwa panggilan Tuhan bukanlah sebuah paksaan, melainkan sebuah ajakan atau imbauan dari Allah kepada manusia. Di sini, kehendak bebas yang telah Allah berikan kepada manusia berperan dalam memutuskan apakah manusia bersedia untuk menaati dan melakukan kehendak Allah atau tidak.

Panggilan Tuhan, baik panggilan umum Allah, yakni keselamatan karena iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, maupun panggilan khusus Allah untuk melakukan pekerjaan atau peran tertentu demi kepentingan Kerajaan Sorga, bukanlah sebuah paksaan. Apabila seorang percaya kemudian memutuskan untuk mau menjawab panggilan Tuhan, maka panggilan tersebut akan menuntut sebuah persyaratan mutlak selanjutnya, yakni supaya ia menjalaninya seturut kehendak Allah yang telah memanggilmnya. Orang-orang yang termasuk dalam panggilan khusus ini ialah para imam, suster, bruder, dan frater. Seseorang dipanggil untuk ambil bagian

dalam tugas pelayanan yakni melayani Tuhan dan sesama. Tuhan menginginkan seseorang untuk tahu dan mengerti tentang melayani sebagai kewajiban walaupun tidak ada unsur paksaan, karena manusia diberi kebebasan untuk memilih. Sebuah panggilan melibatkan iman dan seseorang yang beriman tidak dapat menolak panggilan itu.

Namun pada kenyataannya, masih banyak orang yang mengaku dirinya beriman tetapi menolak panggilan untuk menjadi pelayan Tuhan. Itu artinya bahwa orang-orang tersebut tidak mengilhami panggilan yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Mendapat panggilan untuk menjadi pelayan Tuhan merupakan kesempatan yang sangat didambakan oleh banyak orang. Namun kerap kali ada orang-orang tertentu yang kurang merespon dengan baik atau menolak panggilan Tuhan. Padahal sudah seharusnya ia menerima panggilan itu dan berusaha untuk mengerjakan karya-karya Kristus untuk dapat mengalami perubahan dan pertumbuhan iman dan melakukan kehendak Allah. Dengan demikian, ia sudah mengilhami panggilannya sebagai pelayan Tuhan yang taat dan setia.

Panggilan kaum muda untuk memberikan katekese kepada umat merupakan sebuah panggilan umum yang diarahkan pada sesuatu tujuan yang mulia. Panggilan bagi kaum muda yang dipersiapkan untuk memberikan katekese kepada umat sering disebut sebagai "katekis" Seorang katekis adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama, khususnya dalam konteks Kristen Katolik, kepada umat, terutama kepada anak-anak dan remaja. Katekis bertugas untuk mengajar doktrin-doktrin keagamaan, moralitas, dan tradisi gerejawi kepada mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang iman mereka. Dalam konteks lain atau agama lain, panggilan serupa mungkin memiliki istilah yang berbeda, tetapi intinya adalah menjadi fasilitator pembelajaran agama bagi umat.

Nugroho dalam seri dokumen gereja No.107 "Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan" mengatakan bahwa dalam pengajaran agama kepada kaum muda, penting untuk memperbarui komitmen terhadap bahasa dan metode pengajaran tanpa mengabaikan inti dari ajaran agama, yaitu pertemuan dengan Kristus. YouCat, DoCat, dan alat bantu serupa telah mendapat pengakuan, tetapi tidak boleh melupakan Katekismus yang disusun oleh berbagai Konferensi Waligereja. Artinya meskipun alat bantu seperti YouCat dan DoCat sangat berguna, Nugroho menegaskan bahwa Katekismus yang disusun oleh Konferensi Waligereja juga sangat penting. Katekismus ini memberikan panduan resmi dan komprehensif tentang ajaran Gereja dan harus tetap menjadi rujukan utama dalam pengajaran agama. Para pengajar agama, yang seringkali adalah kaum muda yang melayani sesama mereka, juga perlu diperbaharui komitmennya. Penting untuk memberikan perhatian yang tepat terhadap pendampingan mereka dan memastikan bahwa pelayanan mereka diakui oleh komunitas (Nugroho, 2019, p. 76).

Dengan demikian bahwa, panggilan kaum muda untuk menjadi seorang katekis ialah dia yang mampu secara intelektual dan memberikan pengaruh bagi sesama melalui tindakannya yang dapat diteladani. Hal ini dapat berdampak ketika seorang katekis tersebut memberikan sebuah katekese kepada umat. Karena sumber utama yang dia ajarkan ialah Kitab suci yang sejatinya berbicara tentang pewartaan nama Tuhan Yesus Yang esa seperti yang dikatakan oleh Handoko yang menekankan bahwa Yesus adalah Allah Yang esa, Dia yang menjadi pusat hidup dan pelayanan kita (Handoko, 2001, p. 2). Maka, suatu kewajiban bagi kaum muda untuk membaca Kitab Suci, sehingga mampu menemukan pesan-pesan yang akan diajarkan kepada umat. Dari sebab itu, penulis menemukan bahwa syarat-syarat untuk menjadi seorang katekis umumnya ialah: pertama, memiliki iman yang kokoh. Seorang katekis diharapkan memiliki

iman yang kokoh dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama yang ingin diajarkan kepada umat. Kedua, pendidikan agama. Biasanya, seorang katekis harus memiliki pendidikan agama yang memadai, baik itu formal di sekolah agama, perguruan tinggi, atau melalui program pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh gereja atau lembaga keagamaan. Ketiga, pengalaman dan keterampilan. Pengalaman dalam mengajar atau bekerja dengan anak-anak, remaja, atau dewasa adalah nilai tambah. Keterampilan komunikasi, kemampuan memotivasi, dan kesabaran sangat penting dalam membantu orang lain memahami dan menghayati ajaran agama.

Keempat, kesediaan untuk belajar dan berkembang. Seorang katekis harus memiliki semangat untuk terus belajar dan berkembang dalam iman dan pengetahuannya tentang ajaran agama. Ini bisa melalui studi lanjutan, partisipasi dalam program pelatihan, atau kerjasama dengan sesama katekis untuk bertukar pengalaman dan ide. Kelima, kesetiaan pada ajaran Gereja. Seorang katekis diharapkan memiliki kesetiaan pada ajaran-ajaran Gereja yang dia wakili dan mengajar. Ini berarti dia harus memahami dan mengajarkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan panduan dan norma yang ditetapkan oleh otoritas gerejawi. Keenam, karakter kristen yang baik. Seorang katekis harus menjadi teladan bagi umatnya dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan karakter Kristen yang baik dalam sikap, perilaku, dan tindakan. Ketujuh, persetujuan gerejawi. Terkadang, gereja atau otoritas keagamaan setempat dapat meminta persetujuan atau rekomendasi resmi sebelum seseorang diangkat sebagai katekis. Dari syarat-syarat yang ada di atas, Ketika ada dalam diri orang muda yang memiliki panggilan sebagai seorang katekis yang unggul.

### ***Eksistensi Kaum Muda***

Kaum muda adalah insan Gereja dan masyarakat di masa mendatang. Menurut Pratama dkk, orang muda dapat dilihat dari segi religiusnya merupakan periode pematangan pengalaman rohani (Pratama, Firmanto and Aluwesia, 2021, p. 5). Kaum muda pun dipahami sebagai mereka yang memiliki falsafah dan cita-cita hidup yang harus dikejar. Falsafah atau dasar hidup yang hendak dicapai tersebut ialah, meneruskan dan mewariskan nilai-nilai iman kepada setiap orang. Artinya, eksistensi atau kehadiran dan partisipasi kaum muda sangat berharga dan perlu dijunjung tinggi. Dalam usia yang masih sangat relative muda, kaum muda harus menempa dan membakar semangat pelayanannya. Tanpa sikap dan roh semangat dalam melayani, tentu mereka tidak bisa berbuat sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam melayani umat, kaum muda kadangkala memiliki perasaan bahwa mereka sebagai pribadi yang kurang berpengalaman dan pengetahuan tentang berkatase mungkin memiliki keterbatasan, namun mereka tetap yakin dan peracaya bahwa mereka bisa membawa umat pada perubahan atau pertobatan sejati, karena Yesus Kristus selalau hadir untuk mendampingi. Kehadiran dan kemauan mereka dalam melayani umat sangat penting. Bertambahnya jumlah pelayan Gereja merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan penting dalam tugas pastoral Gereja. Maka, dengan kehadiran kaum muda yang ingin terjun melayani umat gunaewartakan Sabda Allah dan pembinaan iman dalam bentuk apapun, partisipasi kaum muda bukanlah untuk menunjukkan pamor, tetapi sebagai bentuk keseriusan dan keaktifan mereka dalam mengemban dan membina iman umat.

Kaum muda yang memiliki semangat pelayanan dan pemberian diri yang utuh sangat dibutuhkan dalam tugas Gereja. Dengan semangat yang mengembara ini, pelayanan pastoral

Gereja sangat terbantu. Di samping itu, kaum muda juga dapat membantu dan meneruskan tugas para katekis yang sudah usia senja. Oleh karena itu, pihak Gereja perlu memfasilitasi dan menyediakan sarana prasarana yang memadai, sehingga pelaksanaan pastoral dapat berjalan dengan baik.

### ***Katekese***

Kata "katekese" berasal dari kata kerja "catechein" dan kata benda "catechesis", dengan akar katanya "kat" yang berarti keluar, menuju ke arah luas, dan "echo" yang berarti gema atau gaung (Ranubaya, 2023, p. 2). Dalam konteks ini, "katekese" dapat dipahami sebagai penyampaian pesan atau ajaran yang meluas. Katekese adalah cara untuk mengemban tugas menyebarkan ajaran Injil yang diberikan oleh Yesus Kristus. Ini merupakan pengajaran iman kepada berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, dengan tujuan memperkuat iman mereka dan mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari (Krisnanda, Vita and Goa, 2021, p. 3). Heryatno Wono Wulung dalam bukunya "Tren Katekese Pada zaman Sekarang" menyebutnya sebagai komunikasi iman karena bersumber kepada Tuhan Yesus, dengan berpatokan kepada sabda-sabda Tuhan (Wulung Wono, 2021, p. 1).

Katekese Katolik adalah proses pembelajaran dan Pendidikan iman Katolik yang mencakup berbagai aspek kehidupan rohani umat Katolik. Ini melibatkan pemahaman akan ajaran-ajaran iman, tradisi Gereja Katolik, dan praktek-praktek keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya katekese mendapat jawaban yang sangat positif dari umat. Alasan dasarnya ialah, pertumbuhan dan perkembangan iman umat akan Allah dan segala ajaranNya yang teraktualisasi dalam sakramen-sakramen Gereja. Dalam keseluruhannya, katekese memperkenalkan, mengajarkan dan menjelaskan ajaran-ajaran dasar iman katolik, khususnya iman akan Tritunggal Mahakudus (Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh kudus). Di samping itu, katekese mengajarkan pendalaman tentang sabda Allah, sakramen-sakramen dan peristiwa atau perayaan besar Gereja Katolik. Sumber utama pengajaran dan pembinaan Katekese itu sendiri ialah Kitab Suci, Katekismus Gereja Katolik, ajaran-ajaran doktrinal dan moral Gereja. Sumber-sumber dasar ini tidak hanya membantu dan menambah pemahaman dan pengetahuan tentang iman, melainkan mendorong umat agar sungguh merasakan kehadiran Allah melalui pengalaman atau kesaksian imannya setiap hari.

Melalui katekese, umat dihantar pada peristiwa iman atau perjumpaan yang mendalam dengan Allah. Peristiwa-peristiwa iman tersebut dapat dijumpai dalam kegiatan pendalaman Kitab Suci, penghayatan sakramen-sakramen, doa bersama atau pribadi, devosi dan praktik-praktik spiritualitas lainnya. Dengan kegiatan-kegiatan iman tersebut, umat dapat melihat dan merefleksikan peristiwa keselamatan Allah. Dan dengan pengalaman iman yang sama pula, umat tergerak hatinya untuk memberi kesaksian iman kepada semua orang.

Dalam memperkuat iman akan Allah, peran seorang katekis patut mendapat apresiasi. Maka, dalam dokumen Konsili Vatikan II (Ad Gentes) ditegaskan bahwa para katekis senantiasa mendapat pujian karena telah berjasa begitu besar dalam karya misioner dengan dijiwai semangat merasul dan dengan banyak jerih payah memberikan bantuan yang istimewa yang sungguh-sungguh perlu demi penyebaran iman dan Gereja (Hardawiryana, 2019, p. 438). Dalam hal ini seorang katekis ialah dia yang memiliki kemampuan untuk mengajar iman umat, memiliki kesaksian hidup yang dapat diteladani, serta memiliki wawasan yang luas tentang Allah. Peran katekis dalam berkatekese sangat diperlukan dalam dunia dewasa ini. Dengan

berbagai persoalan iman umat, seorang katekis harus mampu mengarahkan umatnya kepada pendidikan akan Allah. Sejatinya, tujuan katekese ialah untuk mengarahkan iman umat kepada Allah dan memiliki relasi yang intim dengan-Nya. Oleh karena itu katekese Katolik adalah proses yang komprehensif yang membantu umat Katolik memahami dan mengalami iman mereka dalam konteks ajaran-ajaran Gereja, tradisi, sakramen, doa, etika, komunitas, dan keterlibatan keluarga. Ini bertujuan untuk memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, Gereja, dan sesama umat Katolik, serta mendorong pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter yang kudus.

### ***Pelaksanaan Katekese Masa Kini***

Situasi katekese dalam kehidupan sehari-hari umat Katolik saat ini terlihat dengan jelas melalui beberapa fenomena yang dapat digunakan sebagai indikator aktivitas dan efektivitas berkatekese: a) Partisipasi umat dalam kegiatan katekese: Banyak yang terlibat dalam kegiatan katekese di gereja, lingkungan, atau komunitas, tetapi jumlahnya masih terbatas. Kehadiran terutama didominasi oleh ibu dan anak-anak, sering kali orang tua hanya mengirimkan anak-anak mereka tanpa ikut serta. Namun, materi katekese dinilai kurang sesuai konteks, fasilitator kurang terampil, dan kurangnya pemahaman metodologis dalam mengajar katekese, b) Situasi di sekolah: (1) Persiapan guru kurang optimal, kurang kreatif dalam menyajikan materi untuk mendukung pertumbuhan iman dan perkembangan karakter anak-anak; (2) Keterlibatan guru agama dalam kegiatan gereja dan komunitas basis terbilang minim; (3) Adanya perilaku menyontek dan konflik antar siswa, dan c) Situasi di rumah/dalam keluarga: Peran orang tua sebagai katekis utama bagi anak-anak belum sepenuhnya optimal. Banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri dan menghabiskan waktu luang untuk hiburan yang tidak mendidik. Contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari juga sering kurang, dengan adanya konflik rumah tangga, perilaku tidak adil terhadap anak-anak, dan kecenderungan bermain judi. d) Situasi sosial kemasyarakatan: (1) Sebagai minoritas, umat Katolik terkadang merasa tidak percaya diri untuk menunjukkan identitas mereka dalam masyarakat; (2) Masih terdapat pengkotak-kotakan dalam interaksi sosial; (3) Cita rasa Katolik belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek keluarga, sosial, ekonomi, maupun politik; (4) Terdapat praktik iman ganda dalam kehidupan umat. Dalam konteks umat Katolik, ini dapat terjadi ketika seseorang, selain mempraktikkan ajaran dan ritual Katolik, juga terlibat dalam praktik-praktik religius lain, seperti animisme, kepercayaan tradisional, atau ajaran agama lain. (5) Kurangnya kewaspadaan dalam menggunakan media massa seperti televisi, internet, video game, dan telepon genggam.

Dalam melihat realita yang terjadi, penulis melihat bahwa katekese yang diadakan masih cukup kurang diminati. Hal demikian, penulis dapat memaparkan urgensi dari katekese atau pendidikan iman itu seperti apa. Pengamatan terhadap kehidupan keagamaan umat Katolik di Indonesia menunjukkan pergeseran dalam tanggung jawab pendidikan iman (Manik Pius, Saptowidodo and Budianto Sad, 2108, p. 220). Meskipun seharusnya menjadi tugas orang tua atau keluarga, tanggung jawab ini sebagian besar dialihkan kepada guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah. Namun, masalahnya timbul ketika sekolah non-Katolik tidak memiliki guru PAK. Siapa yang akan mengajar PAK kepada siswa Katolik di sekolah tersebut?

Lebih lanjut, dalam konteks pastoral paroki, seringkali petugas pastoral, terutama pastor paroki, menerima individu ke dalam Gereja Katolik tanpa memperhatikan proses katekumenat

yang seharusnya dilalui oleh calon baptis. Hal ini menyebabkan banyak umat tidak memahami sepenuhnya hak dan kewajibannya sebagai orang Katolik. Dampaknya, banyak umat tidak memiliki kedewasaan iman yang cukup, yang tercermin dalam kemerosotan dalam kehidupan sosial (Manik Pius, Saptowidodo and Budianto Sad, 2108, p. 198).

Gejala ini tampak jelas, seperti banyaknya pemuda yang meninggalkan iman mereka karena masalah pernikahan, meningkatnya jumlah keluarga Kristen yang bercerai, dan kurangnya partisipasi umat dalam kehidupan gereja, sering hanya hadir pada perayaan Natal dan Paskah, sehingga disebut sebagai "Katolik Napas". Realitas ini tentu mengundang keprihatinan, terutama bagi pelaku katekese dan umat beriman. Oleh karena itu, penting untuk membahas urgensi pendidikan iman saat ini. Kesadaran akan hal ini sejalan dengan amanat Instrumen Laboris yang menekankan perlunya semangat pembaharuan dalam pendidikan di masa kini dan masa depan. Instrumen Laboris (Latin untuk "Instrumen Kerja") adalah sebuah dokumen yang disusun sebagai panduan dan titik acuan bagi para peserta sinode. Dokumen ini berisi rangkuman temuan, pendapat, dan isu-isu utama yang akan dibahas dalam pertemuan sinode. Iman adalah anugerah dari Allah kepada manusia, seperti biji yang ditanamkan Allah dalam diri manusia. Untuk dapat memahami dan hidup dalam iman tersebut, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta bantuan Roh Kudus. Pendidikan iman merupakan usaha sengaja untuk membantu perkembangan iman seseorang, dari benih iman yang ditanamkan oleh Allah menuju kedewasaan iman. Kedewasaan iman tidak hanya ditunjukkan melalui perkataan, tetapi juga melalui perbuatan nyata atau kesaksian hidup.

Dengan demikian, penulis melihat peranan kaum muda dalam berkatekese dalam dunia masa kini sangat diperlukan, oleh karena Pendidikan iman sudah sangat diperlukan bagi setiap orang kurang memiliki kedewasaan iman (Mantero, Sampelan and Xaverius, 2021, p. 3). Melihat urgensitas dari Pendidikan iman di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan iman dalam ruang lingkup keluarga masih kurang diterapkan, begitupun di Sekolah kurang mendapat perhatian penuh dari anak-anak, serta pastoral umat yang sangat minim sekali pengikutnya. Maka, dalam artikel ini penulis menekankan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh kaum muda. Sebagai seorang kaum muda yang dipilih dan dipanggil untuk mengajar iman umat, dia harus mampu menjadi pribadi yang mau berkorban atau rela berkorban demi umat untuk mengembalikan imannya kepada Tuhan. Artinya, umat yang sudah kehilangan arah tujuan akan diluruskan dan dijernihkan ksupaya tetap menjadi umat katolik.

### ***Refleksi Teologis***

Refleksi teologis dalam katekese Katolik mengacu pada proses pemahaman dan aplikasi doktrin-doktrin agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari, serta pemikiran teologis yang mendalam tentang ajaran-ajaran Gereja. Oleh sebab itu, pemahaman iman secara mendalam sangat penting bagi umat katolik agar lebih memahami pengetahuan dan pengenalannya terhadap ajaran iman katolik itu sendiri. Ini melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman Katolik, Sabda Allah, dogma-dogma Gereja, moralitas, doa, sakramen-sakramen dan praktik-praktik spiritual.

Dalam memahami iman, pertama-tama umat menaruh kepercayaan dan keyakinan tentang Tritunggal Mahakudus, inkarnasi Kristus, kebangkitanNya, dan segala pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan dilanjutkan oleh para Rasul. Melalui pengertian dan penghayatan iman akan Allah Tritunggal, kita mengenal peran dari ketiga pribadi tersebut. Allah

Bapa adalah pencipta segala sesuatu yang ada di bumi. Allah Putera adalah utusan dari Allah Bapa yang datang ke dunia untukewartakan Sabda Allah dan sebagai tebusan bagi manusia dari dosa-dosa. Allah Roh Kudus berkarya sebagai penghibur dan penguat bagi manusia. Roh Kudus membantu kita untuk menghayati iman dan berani memberi kesaksian tentang Allah Tritunggal. Pemahaman iman yang paling mendasar ialah Kitab Suci sebagai dasar iman umat. Kitab Suci merupakan sabda Allah yang diajarkan secara langsung oleh Yesus Kristus. Di dalam Kitab Suci, Allah berbicara kepada manusia baik dalam konteks kehidupan dan dinamika iman manusia yang hidup pada masa Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Umat Katolik harus mempelajari, merefleksikan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Allah yang tertuang dan terungkap dalam Kitab Suci. Segala ajaran yang dikemas dalam bentuk kisah-kisah tokoh pilihan Allah dan segala pengumuman imannya, pemahaman tentang pesan-pesan spiritual dan pengungkapan nilai-nilai injili dalam kehidupan sehari-hari.

Selain Kitab Suci, Allah menjumpai atau berbicara kepada umatnya, melalui ajaran-ajaran moral. Ajaran-ajaran moral diungkapkan melalui refleksi Sabda Allah. Sabda Allah sebagai sumber utama, dan menghidupkan kembali perkataan-perkataan Allah ke dalam konteks kehidupan manusia. Hal yang paling ditekankan dalam ajaran moral Kristiani ini ialah manusia diajarkan untuk membedakan segala perbuatan yang baik, dan yang dapat menyenangkan Allah dan segala sikap atau perilaku yang buruk yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, khususnya Allah yang Mahakudus. Ajaran moral sebagai bentuk aktualisasi atau pengembangan lebih lanjut dari Sabda Yesus sendiri terhadap seluruh umat manusia. Hal ini sejalan dengan panggilan umat manusia untuk membentuk diri dan karakternya sesuai dengan karakter Yesus Kristus sendiri. Artinya, umat manusia harus hidup di dalam perasaan, pikiran dan kehendak Yesus Kristus. Oleh karena itu, umat manusia dapat menjalankan dan mengembangkan seluruh karya hidupnya demi kehendak dan kemuliaan Allah semata.

Hal lain dari pemahaman dan penghayatan iman ialah relasi yang kuat dan sempurna dengan Allah atau doa yang mendalam. Melalui doa, umat dapat berbicara dan berinteraksi secara personal ataupun komunal kepada Allah. Hubungan yang intim ini dapat memberikan keteguhan dan kepercayaan bagi umat dalam menumbuhkembangkan dan memperkokoh imannya akan Allah Tritunggal dan perintah-perintahNya. Doa yang sempurna dapat dilakukan atau dinyatakan melalui doa pribadi atau kelompok, devosi, merayakan ekaristi, penghayatan sakramen-sakramen, dan membaca dan merenungkan kitab suci, mempelajari katekismus dan pembinaan dan pendidikan iman lainnya. Kegiatan-kegiatan iman ini tidak hanya sebagai bukti lahiriah saja, tetapi di mana umat dapat merasakan dan menjumpai Allah serta kehendak-kehendak ilahiNya. Melalui refleksi dan penghayatan yang sempurna, umat hidup dalam persekutuan dan persatuan dengan Allah dan Gereja pada umumnya. Melalui rahmat persekutuan ini, umat dipanggil untukewartakan Allah dan sabdaNya serta memberi kesaksian-kesaksian iman kepada orang lain. Bahwasannya, refleksi teologis katekese menghantar umat pada persekutuan dan persatuan dengan Allah melalui pembinaan dan penghayatan iman yang terealisasikan dalam kegiatan katekese.

## **SIMPULAN**

Artikel ini membahas peran vital kaum muda dalam pewartaan iman melalui katekese dalam Gereja Katolik. Katekese dilihat sebagai sarana penting untuk mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai iman kepada Yesus Kristus. Fokusnya adalah menyoroti relevansi kaum

muda dalam katekese, serta tujuan dan metode pewartaan iman melalui katekese. Kaum muda dianggap sebagai garda terdepan dalam Gereja, memiliki potensi besar untuk membawa perubahan dalam pewartaan iman. Pentingnya perhatian terhadap peran mereka dalam katekese disoroti sebagai bagian integral dari misi Gereja, yang membutuhkan dukungan dan fasilitasi untuk partisipasi aktif mereka. Dalam konteks ini, katekese dianggap vital untuk memperkuat iman kaum muda dan membantu mereka berperan aktif dalam menyebarkan ajaran iman. Peran penting kaum muda dalam kegiatan gerejawi, terutama katekese, ditonjolkan, dengan penekanan pada perlunya memberikan perhatian khusus pada mereka. Katekese Katolik dipandang sebagai proses komprehensif yang membantu umat memahami dan mengalami iman mereka dalam konteks ajaran Gereja. Refleksi teologis dalam katekese penting untuk memperkuat pemahaman dan aplikasi doktrin-doktrin agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran-ajaran Gereja sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan iman umat. Pengetahuan dan pemahaman iman dalam kehidupan umat tentu melalui proses yang panjang. Dalam hal ini, pewartaan atau pembinaan iman bukan suatu pekerjaan atau karya yang gampang untuk dilaksanakan. Tentu, dengan suatu proses pewartaan yang lama sangat membantu umat, khususnya kaum muda. Artinya, kaum muda dipanggil untuk melanjutkan tugas atau karya yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus kepada seluruh umat. Tugas yang dilaksanakan kaum muda ini bukan hanya semata sebagai rutinitas atau kewajiban semata. Namun, kaum muda harus memberikan seluruh dirinya dan dengan segala kemampuan dan kreativitasnya dalam tugas pewartaan nilai-nilai iman.

Dalam tugas pewartaan ini, kaum muda harus menyadari bahwa mereka dipanggil dan diutus untukewartakan Yesus Kristus dan segala kehendakNya. Artinya, mereka menyatukan dan mempersembahkan dirinya kepada Yesus dan mengikuti kehendak Yesus sendiri. Dengan penghayatan semacam ini, kaum muda selalu merefleksikan bahwa tugas pewartaan atau pelayanan iman, bukan semata-mataewartakan atau memegahkan diri sendiri, tetapi pertamanya dan terutama ialahewartakan dan memperkenalkan Yesus Kristus dan ajaran-ajarannya. Buah pengetahuan dan pemahaman mereka selalu bersumber dan merujuk pada Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai pusat utama dalam pelayanan dan pastoral iman yang mereka wartakan.

Kaum muda harus menggunakan segala kemampuan, potensi, kreativitas dan segala yang dimilikinya dalam membantu pewartaan ajaran-ajaran iman kepada Gereja. Meskipun, di satu sisi kaum muda sangat diragukan dan dianggap kurang mampu dalam menjalani tugas sebagai pewarta iman. Akan tetapi, kaum muda harus diberi kesempatan dan peluang yang seluas-luasnya. Dengan kesempatan atau ruang yang kondusif ini, mereka mampu mengekspresikan dan mendeklarasikan pengetahuan dan pemahaman iman yang mereka pelajari dan hayati. Buah-buah iman yang mereka pelajari, refleksikan dan aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat dibagikan atau disharingkan kepada umat di mana mereka diutus. Ajaran-ajaran iman dan buah-buah refleksi sebagai ungkapan atau aktualisasi dari sabda dan karya Yesus sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, I., Sihotang, J.A. and Firmanto, A.D. (2022) '*Katekese Untuk Membangkitkan Antusias dan Keaktifan OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo*', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), pp. 79–93. Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i1.1061>.

- Dhiu, M.S.Y. and Intansakti, P.X. (2024) '*Manfaat Media Digital Bagi Katekis Sebagai Sarana Berkatekese Kepada Kaum Muda*', *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(1), pp. 162–174. Available at: <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.256>.
- Handoko, D.P.M. (2001) '*Rekan-Anggota dan Rekan-Pembangunan Kerajaan Allah: Pendasaran Teologis untuk Penghayatan Iman yang Merangkul*', 1(1).
- Hardawiryana, R. (2019) '*Dokumen Konsili Vatikan II*'. Obor.
- Jimmy, A., Rahawarin Antonius, B. and Nugroho, S. (2023) '*Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani | Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*'. Available at: <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/150> (Accessed: 9 June 2024).
- Krisnanda, M.L., Vita, V.F. and Goa, L. (2021) '*Katekese Umat tentang Doa Menurut Lukas 11:1-13 bagi Orang Muda Katolik*', *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(9), pp. 265–270. Available at: <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i9.1190>.
- Kwirinus, D. (2023) '*Misi Umat Kongregasi Pasionis Sebagai Model Katekese Kontekstual Untuk Pembinaan Iman Umat di Wilayah Kalimantan Barat*', *Borneo Review*, 2(1), pp. 22–33. Available at: <https://doi.org/10.52075/br.v2i1.184>.
- Leo Piga, F. (2022) '*Keaktifan Omk Dalam Hidup Menggereja dan Sumbangannya Bagi Katekese Umat di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin di Masa Pandemi | Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*'. Available at: <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/31> (Accessed: 9 June 2024).
- Manik Pius, R., Saptowidodo, A. and Budianto Sad, A. (2108) '*Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*'. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana (27).
- Mantero, E., Sampelan, A.B. and Xaverius, I.P. (2021) '*Pengembangan Bahan Katekese Tentang Persoalan Kaum Muda di Stasi Santo Fransiskus Asisi Keuskupan Tanjung Selor*', *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(8), pp. 230–235. Available at: <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i8.1182>.
- Nugroho, C. (2019) '*Seri Dokumen Gerejawi No. 107*', (107), p. 107.
- Pratama, A.Y., Firmanto, A.D. and Aluwesia, N.W. (2021) '*Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas*', 1, p. 11. Available at: Website: <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat>.
- Ranubaya, F.A. (2023) '*Katekese Sekolah Menengah Mengenai Yesus Sebagai Sahabat sejati dan Tokoh Idola Pada Peserta Didik Kelas XA SMAK Frateran Malang*', p. 10 halaman.
- Singal, F.E. and Imbang, J.F. (2023) '*Pemahaman dan Penghayatan Makna Ekaristi bagi Orang Muda Katolik di Paroki Santa Ursula Watutumou*', *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.59975/ecce.v1i1.7>.
- Wulung Wono, H. (2021) '*Tren Katekese pada Zaman Sekarang*'. Yogyakarta: PT Kanisius.